

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peluang sekaligus resiko, karena para remaja berada di pertigaan antara kehidupan cinta, pekerjaan, dan partisipasi dalam masyarakat dewasa (Papalia, dkk., 2014). Salah satu yang membentuk perilaku pada remaja adalah lingkungan sekitar, bentuk perilaku yang dimunculkan oleh remaja adalah hasil dari remaja bersoliasasi dengan orang-orang di sekeliling remaja (Sarwono, 1995). Fenomena tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan kampus, mahasiswa menemukan bahwa terdapat keanekaragaman sosial dan budaya untuk bersosialisasi dan mampu beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri di lingkungannya (Marta, dkk., 2010). Kehidupan mahasiswa yang masih tergolong kedalam usia remaja akhir menjadikan penerimaan diri dari lingkungan menjadi hal penting, pada masa-masa ini remaja menyerap berbagai macam informasi yang didapatkan seperti cara bersikap, gaya hidup, dan perilaku lainnya yang dapat menarik perhatian orang lain (Monks, dkk., 2002).

Menurut Jibi (2011) saat ini banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada gaya hidup. Susanto (2001) menyatakan bahwa melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi menjadi proses adaptasi yang dilalui

oleh sebagian mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Deriansyah dan Anita (2013) menyatakan bahwa fenomena hura-hura menjadi hal biasa di kalangan mahasiswa, semakin jarang terdengar percakapan akademis di lingkungan mahasiswa. Percakapan mahasiswa lebih didominasi masalah fashion, sinetron dan film terbaru, serta aneka bentuk hedonis lainnya. Selanjutnya menurut Kunto (Rianton, 2013) sekarang banyak kegiatan individu yang mengarah pada gaya hidup hedonis, namun tidak menyadari bahwa itu adalah gaya hidup hedonis, contoh jalan-jalan ke mall atau pergi *shopping* untuk mencari kesenangan, mampir di bioskop, mampir di diskotik, dan kegiatan hiburan lainnya semua itu adalah perilaku hedonis yang sudah tercermin pada remaja terutama mahasiswa.

Menurut Levan`s & Linda (Rianton, 2013) gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktifitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup. Lebih lanjut Susianto (1993) mendefinisikan gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup. Aktivitas yang terlihat seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal (*branded*) untuk memenuhi hasratnya, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Aspek-aspek gaya hidup hedonis menurut Engel, dkk. (1994) dapat di simbolkan dengan pengukuran AIO di mana A merupakan *activities* / kegiatan, I yaitu *interest* / minat, dan O yaitu *opinions* / pendapat, yang mana aspek ini bermuara pada pencarian kesenangan hidup. *Activities* (kegiatan) adalah cara individu

menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat. Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat pembelanjaan dan kafe. *Interest* (minat) diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekan pada unsur kesenangan hidup. Antara lain adalah *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. *Opinions* (pendapat) adalah tanggapan baik lisan maupun tulisan yang diberikan individu tentang dirinya sendiri dan produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan hidupnya. Opini merupakan cara pandang individu untuk membela dan mempertahankan gaya hidup tersebut, opini sekaligus menjelaskan apa saja hal-hal yang diperlukan atau harus dilakukan untuk menunjang gaya hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deriansyah dan Anita (2013) kepada 4 mahasiswa laki-laki dan 1 mahasiswa perempuan Sosiologi FISIP Universitas Lampung dengan kriteria mahasiswa yang cenderung gaya hidupnya berfoya-foya dan mengikuti gaya hidup hedonis, diperoleh hasil gaya hidup hedonis yang kelima mahasiswa tersebut jalani. Gaya hidup hedonis yang mahasiswa tersebut jalani seperti menikmati dunia malam dengan mengunjungi diskotik dan tempat-tempat hiburan malam lainnya, mengkonsumsi minum-minuman keras bahkan narkoba. Selanjutnya yaitu berperilaku konsumtif, seperti gemarnya mahasiswa berbelanja agar penampilannya terlihat *fashionable* dan mahasiswa yang kerap mengikuti taruhan judi online, menggampangkan proses perkuliahan seperti

jarangnya masuk jam perkuliahan, menitip absen saat tidak masuk kuliah, serta mengupah jasa pengerjaan tugas kuliah pada orang lain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Martha, dkk. (2010) pada 44 mahasiswa perempuan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan di mall (75%), bermain facebook (70%), menonton film (77%), *clubbing* (13%), makan di *fast food* (41%), nongkrong di kafe (50%), belanja di butik (20%), dan jawaban-jawaban lain (11%). Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa remaja khususnya mahasiswa masa kini lebih berorientasi pada gaya hidup hedonis.

Penelitian lain dilakukan oleh Indrastuti (2006) kepada 72 mahasiswa NTT yang kuliah di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan 8 subjek (11,11%) memiliki gaya hidup hedonis tinggi, 26 subjek (36,11%) memiliki gaya hidup hedonis sedang dan 38 subjek (53,78%) memiliki gaya hidup hedonis rendah. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar pun tak luput dari gaya hidup hedonis.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 21-25 April 2016 terhadap 17 mahasiswa di Yogyakarta menunjukkan bahwa 15 orang diantaranya menunjukkan gaya hidup hedonis. Hal ini dapat dilihat dari sisi minat seperti senang membeli barang *branded* ketika sedang jalan-jalan di mall, dengan memakai barang *branded* mahasiswa tersebut merasa senang karena menjadi pusat perhatian dan menimbulkan kesan mewah. Dari sisi aktivitas seperti nongkrong di kafe sampai larut malam walaupun keesokan paginya kuliah, jalan-jalan ke mall,

nonton film di bioskop. Dari sisi opini mahasiswa mengaku gaya hidup lebih cenderung untuk bersenang-senang dan melakukan hal-hal tersebut di atas hanya untuk mencari kesenangan dan kepuasan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di atas menunjukkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta lebih berorientasi pada gaya hidup hedonis.

Gaya hidup hedonis sama sekali tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa kita. Mahasiswa diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai generasi yang nantinya akan bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa dan diharapkan tidak terlibat dengan gaya hidup hedonis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deriansyah dan Anita (2013) dampak dari gaya hidup hedonis pada mahasiswa mengerucut pada tiga hal yaitu, penurunan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa, perubahan pola hidup menjadi materialistis, serta perubahan pola pikir menjadi pragmatis dan acuh tak acuh.

Kotler (1997) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup berasal dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Faktor *internal* meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Adapun faktor *eksternal* meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam menentukan kecenderungan gaya hidup hedonis seseorang adalah kepribadian. Branden (1973) menyatakan bahwa harga diri adalah salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang, hal ini berkaitan dengan perilaku gaya hidup mahasiswa. Seseorang yang memandang dirinya negatif, di mana

individu memandang bahwa dirinya serba kekurangan, akan mencoba mengisi kekurangan dalam dirinya dengan mengikuti gaya hidup hedonis (Martha, dkk., 2010). Hal ini juga didukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 21-25 April 2016 terhadap 17 mahasiswa di Yogyakarta bahwa sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai mengikuti gaya hidup hedonis untuk mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Mahasiswa menganggap dengan mengikuti tren masa kini membuat mahasiswa merasa lebih percaya diri sehingga mudah diterima oleh lingkungan dan harga dirinya terangkat.

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Selanjutnya Chaplin (2004) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Menurut Coopersmith (1967) aspek-aspek harga diri meliputi *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan) dan *competence* (kompetensi). Secara lebih rinci, aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut : *power* (kekuatan), yaitu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain, ditandai dengan kemampuan mengatur dan mengontrol perilaku

orang lain, pengakuan dan rasa hormat dari orang lain, mengontrol perilaku diri sendiri. *Significance* (keberartian), yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dari orang lain, ditandai dengan kemampuan penerimaan diri, penerimaan dari orang tua, penerimaan dari teman, popularitas diri. *Virtue* (kebajikan), yaitu ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika, ditandai dengan kemampuan taat kepada etika moral, taat pada aturan/ prinsip agama, kepedulian terhadap orang lain. *Competence* (kompetensi), yaitu kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi, ditandai dengan kemampuan mampu melaksanakan tugas/tanggungjawab dengan baik, mampu menghadapi situasi sosial, mampu berprestasi dengan baik, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri.

Harga diri memegang peranan penting dalam proses pencarian identitas diri pada masa remaja, karena dapat membantu remaja mengenali diri sendiri, sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan akan memudahkan remaja dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Mahasiswa dengan harga diri rendah mempunyai rasa kurang percaya diri dan khawatir pernyataannya tidak disukai individu lain, hidup di bawah bayang-bayang kelompok sosial, serta kurang berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Coopersmith 1967). Indikasi mahasiswa yang harga dirinya tinggi akan aktif dan nyaman dengan lingkungan sosialnya. Mahasiswa dengan harga diri yang tinggi akan menampilkan suatu perilaku yang dapat mendorong ke arah pencapaian keberhasilan dalam pergaulan, sehingga mahasiswa mampu beradaptasi terhadap pengaruh gaya hidup hedonis tanpa ikut mengkonsumsi

gaya hidup hedonis tersebut. Mahasiswa yang memiliki harga diri rendah akan kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, sehingga cenderung mengadopsi gaya hidup hedonis. Hal ini dikarenakan ingin diterima atau diakui oleh kelompok teman sebayanya, namun terkadang tidak dengan dasar yang kuat (Martha, dkk., 2010). Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Eka (2016) yang menyatakan adanya hubungan dengan arah negatif antara harga diri dan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja pengguna smartphone. Hal ini menunjukkan semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis. Penelitian lain juga dilakukan oleh Umami (2013) yang menyatakan harga diri memberikan pengaruh pada kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis ingin merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “apakah ada hubungan antara harga diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di Yogyakarta?”

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi sosial karena hasil penelitian ini memberikan penjelasan konsep tentang harga diri dan gaya hidup hedonis yang terjadi di kalangan mahasiswa di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi wacana pemikiran, khususnya bagi mahasiswa dalam menyikapi gaya hidup hedonis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman peneliti selanjutnya terkait gaya hidup hedonis pada mahasiswa.